

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi yang begitu pesat menimbulkan dampak bagi masyarakat di seluruh dunia termasuk masyarakat Indonesia. Dampak yang ditimbulkan berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh yang positif seperti halnya memudahkan dalam pertukaran informasi, memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan secara efisien, mengefektifkan waktu yang dimiliki, dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh yang negatif berupa pergaulan bebas yang ditimbulkan dari masuknya budaya barat ke Indonesia, mudahnya dalam mengakses situs-situs yang tidak senonoh, merajalelanya penyebaran narkoba, kriminalitas semakin tinggi, dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai tindak kriminalitas yang semakin merajalela di kalangan remaja dibuktikan oleh data kriminalitas Mabes Polri. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja.

Untuk menghindari pengaruh negatif yang telah di jelaskan diatas, banyak sekali orang tua yang menyadari bahwa pendidikan agama merupakan pondasi yang kuat untuk terhindar dari hal-hal tersebut. Maka dari itu para orang tua banyak yang memasukan anaknya ke pondok pesantren dengan tujuan agar anaknya tersebut dapat membentengi dirinya dengan ilmu agama dari pengaruh negatif di zaman modern ini.

Pada umumnya usia santri merupakan usia remaja, maka tidak menutup kemungkinan dengan data yang di peroleh oleh Badan Pusat Statistik mengenai kriminalitas atau kenakalan remaja akan terjadi pula kepada santri.

Oleh karena itu, memasukan anak ke pondok pesantren tidak menjamin anak tersebut dapat terhindar dari pengaruh negatif. Misalnya, banyak sekali perilaku santri yang melanggar apa yang tidak seharusnya dilakukan. contohnya seperti santri yang berpacaran, padahal mereka mengetahui bahwa dalam agama islam pacaran itu tidak boleh, atau santri yang melakukan pencurian, bahkan banyak sekali santri yang sudah lulus dari pondok pesantrennya lalu bersosialisasi di lingkungan bebas dan terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Mereka sangat sadar bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang dilarang, namun ilmu agama yang mereka dapatkan hanya sebagai pengetahuan saja dan tidak mereka praktikan dalam kehidupan.

Perilaku di atas merupakan contoh perilaku dari teori *Disonansi kognitif* atau Disonansi Kognitif. *Cognitive Disonance* merupakan sebuah teori dalam psikologi sosial yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. (Turner, 2008)

Bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka dari itu, bimbingan agama ini merupakan suatu hal yang penting bagi manusia, agar manusia bisa hidup sesuai dengan fitrahnya.

Kondisi unik di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang program bimbingan keagamaan untuk mengurangi disonansi kognitif pada perilaku santri, proses layanan bimbingan konseling islami untuk mengurangi disonansi kognitif pada perilaku santri yang melakukan pencurian di pondok pesantren, serta hasil dari layanan bimbingan konseling islami dalam mengurangi disonansi kognitif pada santri yang melakukan pencurian. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian 'Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengurangi Disonansi Kognitif Pada Perilaku Santri Yang Melakukan Pencurian Di Pondok Pesantren'.

B. Fokus Penelitian

Beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja program bimbingan keagamaan untuk mengurangi disonansi kognitif pada perilaku santri?
2. Bagaimana proses layanan bimbingan konseling islami untuk mengurangi disonansi kognitif pada perilaku santri yang melakukan pencurian di pondok pesantren?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan konseling islami dalam mengurangi disonansi kognitif pada santri yang melakukan pencurian di pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan dalam mengurangi disonansi kognitif pada perilaku santri.
2. Untuk mendeskripsikan proses layanan bimbingan konseling islami dalam mengurangi disonansi kognitif pada perilaku santri yang melakukan pencurian di pondok pesantren.
3. Untuk mendeskripsikan hasil layanan bimbingan konseling islami dalam mengurangi disonansi kognitif pada perilaku santri yang melakukan pencurian.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang ‘Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengurangi Gangguan Disonansi Kognitif Pada Prilaku Santri Di Pondok Pesantren’. Juga bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian atau study kasus yang berkaitan dengan bimbingan konseling islam pada gangguan disonansi kognitif.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai bimbingan konseling islam di pesantren, dan dapat secara langsung dipraktikkan kepada santri. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat khususnya bagi pihak pengelola pesantren melalui analisis yang telah dipaparkan, dan dapat menambah wawasan tentang bimbingan konseling islam untuk mengurangi gangguan disonansi kognitif pada perilaku santri di pesantren.

E. Landasan Pemikiran

Menurut H.M (1982:2) dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling” beliau menyatakan bahwa pengertian konseling agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun orang dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada tuhan,

Adapun pengertian agama secara spesifik lagi yaitu konseling agama islam ialah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pada tahun 1950-an telah ditemukan teori psikologi sosial oleh Leon Festinger. Teori tersebut merupakan teori yang membahas tentang ketidaknyamanan psikologis yang disebabkan oleh berlawananannya antara dua kognisi yaitu pemikiran dan tindakan sehingga muncul motivasi seseorang untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut.

Teori disonansi kognitif memiliki sejumlah pendapat atau dugaan yang diterima sebagai dasar diantaranya adalah:

1. Manusia memiliki keinginan atau dorongan akan adanya ketetapan pada kepercayaan, sikap, dan perilakunya. Teori ini menekankan sebuah acuan

mengenai dasar watak dari manusia yang mementingkan adanya kesetabilan dan ketetapan.

2. Disonansi diciptakan oleh ketidakserasian biologis. Teori ini merujuk pada fakta-fakta ketidaksielarasan secara psikologis satu dengan lainnya sehingga muncul adanya disonansi kognitif.
3. Dampak yang ditimbulkan oleh disonansi tidak dapat diukur. Tindakan ini di dorong oleh perasaan tidak suka dan ketidaknyamanan yang dihasilkan oleh disonansi tersebut sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sehingga keluar dari ketidaknyamanan tersebut
4. Seseorang yang mengalami disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi. Teori ini berpendapat bahwa rangsangan disonansi yang diberikan akan mendorong untuk melakukan sesuatu dan keluar dari ketidaksielarasan tersebut dan mengembalikannya pada konsistensi.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat : Pondok Pesantren Al-Faqih Dua

Alamat : Gang. Kosambi, Gudang Sikat, Rt. 02 Rw 02, Kelurahan. Pasir Biru, Kota Bandung, Cibiru, Jawa Barat, 40615.

Alasan peneliti memilih pondok pesantren Al-Faqih Dua sebagai lokasi penelitian yakni dalam prosesnya dipondok inilah semua fokus permasalahan peneliti akan terjawab. Dengan seorang ustadz yang sangat luar biasa dalam merangkul dan membimbing anak-anak santrinya agar dapat hidup selaras dengan ketentuan atau syariat islam agar hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian.

Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan alasan yang menjadi subjek dalam penelitian ini sendiri yaitu aktivitas sosial yang dilakukan manusia. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah (apa adanya) untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Dan alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan Bimbingan Konseling Islam untuk mengurangi gangguan disonansi kognitif pada perilaku santri di pondok pesantren.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir,1996:2).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas nya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing dan santri.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan data-data dari pondok pesantren Al-Faqih Dua Bandung merupakan sumber data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi Langsung Partisipatif

Dalam penelitian ini, penulis mengamati langsung bagaimana Bimbingan Konseling Islam untuk mengurangi gangguan disonansi kognitif pada perilaku santri di pondok pesantren. Sehingga, dengan melakukan observasi langsung peneliti akan memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan keadaan lapangan.

Sedangkan untuk mendapatkan pengalaman serta berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian maka peneliti melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung dalam pengumpulan data, hal ini dikarenakan peneliti tidak bisa hanya menggunakan teknik observasi tanpa menggali data serta informasi mendalam kepada informan yang terlibat di ponpes tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terduplikasi seperti data santri dan pembimbing.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini, pengumpulan informasi akan dilakukan melalui wawancara dengan responden serta dari informasi lain mengenai Bimbingan Konseling Islam untuk mengurangi gangguan disonansi kognitif pada perilaku santri di pondok pesantren.

c. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang tercantum.